

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Pembangunan di bidang ketahanan pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan tersebut merupakan upaya untuk mewujudkan sistem pangan yang meliputi rangkaian kegiatan produksi, pengolahan dan distribusi yang saling berkaitan. Upaya perbaikan gizi menekankan pentingnya persediaan pangan untuk dikonsumsi oleh masyarakat dalam jumlah dan mutu gizi yang seimbang. Rendahnya laju peningkatan produksi pangan dan terus menurunnya produksi di Indonesia antara lain disebabkan oleh: (1) produktivitas tanaman pangan yang masih rendah dan terus menurun, (2) peningkatan luas areal penanaman yang stagnan bahkan terus menurun, khususnya di lahan pertanian pangan produktif. Kombinasi dari dua faktor di atas memastikan laju pertumbuhan

produksi pertanian dari tahun ke tahun cenderung terus menurun (Soekartawi, 2003).

Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas yang strategis dalam rangka swasembada pangan nasional. Manfaat jagung sebagai sumber karbohidrat dan protein setelah beras menjadi peluang untuk terus dikembangkan. Keunggulan jagung dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya adalah kondisi alam Indonesia yang mendukung pertumbuhannya, kandungan gizi yang tinggi, banyak daerah di Indonesia yang berbudaya mengkonsumsi jagung, harganya relatif murah dan tersedia teknologi dari budidaya hingga pengolahan (Suprpto dan Marzuki, 1999).

Kebutuhan jagung nasional akan terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak. Hal ini menyebabkan perlu adanya upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Manfaat jagung, selain dapat dikonsumsi sebagai sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan, termasuk pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung biasa (asalan). Keunggulan tersebut antara lain: masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih tinggi.

Perkembangan luas panen jagung di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), pada tahun 2006 luas panen jagung di Indonesia adalah 3.345.805 ha dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2009 mencapai 4.160.659 ha. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia pada tahun 2006-2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Indonesia, tahun 2006-2009

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2006	3.345.805	11.609.463	3,47
2007	3.630.324	13.287.527	3,66
2008	4.001.724	16.317.252	4,07
2009	4.160.659	17.629.748	4,23

Sumber : Badan Pusat Statistik^a, 2010

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas panen dan produktivitas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan luas panen terbesar terjadi pada tahun 2008, sedangkan produktivitas terjadi pada tahun 2009. Potensi ini masih dapat ditingkatkan karena secara teoritis produktivitas varietas jagung hibrida di Indonesia rata-rata mencapai 7-9 ton per hektar, sedangkan varietas jagung bersari bebas (asalan) rata-rata mencapai 3 ton pipilan kering per hektar (Bakhri, 2009).

Produksi jagung Indonesia juga mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa sentra produksi jagung di Indonesia yang ikut meningkat. Produksi jagung nasional pada tahun 2009 adalah 17.629.748 ton.

Sentra produksi jagung terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Propinsi Lampung. Jumlah luas panen, produksi, dan produktivitas jagung oleh sentra produksi jagung di Indonesia pada tahun 2009 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi, luas panen dan produktivitas jagung di lima sentra jagung terbesar di Indonesia, tahun 2009

No.	Propinsi	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Jawa Timur	1.295.070	5.266.720	4,07
2	Jawa Tengah	661.706	3.057.845	4,62
3	Lampung	434.542	2.067.710	4,76
4	Sulawesi Selatan	299.669	1.395.742	4,66
5	Sumatera Utara	247.782	1.166.548	4,71

Sumber : Badan Pusat Statistik^a, 2010

Pada Tabel 2 terlihat bahwa Propinsi Jawa Timur merupakan sentra utama produksi jagung di Indonesia, yang memiliki luas panen dan total produksi terbesar. Akan tetapi dilihat dari produktivitas, maka Propinsi Lampung merupakan daerah sentra produksi jagung Indonesia dengan produktivitas tertinggi. Hal ini merupakan potensi yang cukup besar bagi Propinsi Lampung untuk pengembangan komoditas pangan, khususnya komoditas jagung. Perkembangan produksi jagung di Propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa produksi rata-rata jagung tahun 2005-2009 di Lampung sebesar 1.063.319,2 ton dengan tingkat produktivitas rata-rata 4,03 ton/ha. Produksi jagung tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 14,24 persen dari total produksi tahun 2008. Faktor pendorong bertambahnya produksi jagung di Lampung pada musim tanam 2009 adalah penambahan

luas panen dan peningkatan produktivitas. Pada tahun 2009, luas panen tercatat bertambah 46.993 hektar dan produktivitas meningkat 1,92 persen.

Tabel 3. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Propinsi Lampung, tahun 2005-2009

Tahun	Luas panen (ha)	Perkembangan (%)	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Perkembangan (%)
2005	411.629		1.439.000		3,50	-
2006	332.640	-	1.183.982	-	3,60	2,85
2007	369.971	-19,18	1.346.821	-17,72	3,64	1,11
2008	387.549	11,22	1.809.886	13,75	4,67	28,30
2009	434.542	4,75	2.067.710	34,38	4,76	1,92
		12,12		14,24		
Rataan	387.266,2	2,22	1.063.319,2	11,16	4,03	8,54

Sumber : Badan Pusat Statistik^a, 2010

Perkembangan produksi jagung di Propinsi Lampung tersebar di seluruh kabupaten/kota. Sentra produksi jagung terbesar di Propinsi Lampung pada tahun 2009 adalah di Kabupaten Lampung Timur, dengan luas panen 126.413 ha, produksi sebesar 621.254 ton dan produktivitas 4,91 ton/ha. Dengan luas panen, produksi dan produktivitas yang tinggi tersebut, maka Lampung Timur memiliki peluang untuk terus dikembangkan usahatani jagungnya. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Propinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2009 disajikan pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan sentra produksi jagung dengan luas panen dan produksi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya, tetapi produktivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas yang dimiliki oleh Kabupaten Pesawaran.

Tabel 4. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani jagung Propinsi Lampung menurut kabupaten/kota, tahun 2009

No.	Kota/Kabupaten	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	3.316	13.459	4,06
2	Tanggamus	13.920	65.294	4,69
3	Lampung Selatan	106.126	518.667	4,89
4	Lampung Timur	126.413	621.254	4,91
5	Lampung Tengah	105.078	516.183	4,91
6	Lampung Utara	34.944	140.744	4,03
7	Way Kanan	14.698	61.196	4,16
8	Tulang Bawang	14.080	52.116	3,70
9	Pesawaran	14.915	74.455	4,99
10	Bandar Lampung	148	713	4,82
11	Metro	904	3.629	4,01
Propinsi Lampung		434.542	2.067.710	4,76

Sumber : Badan Pusat Statistik^a, 2010

Produktivitas jagung Lampung Timur masih dapat dikembangkan karena potensi produktivitas jagung varietas hibrida mencapai 7-9 ton/ha. Pada umumnya, penerapan teknologi budidaya yang masih rendah, penggunaan input produksi yang belum efisien dan modal usahatani yang terbatas masih menjadi kendala di lapangan bagi para petani jagung (Bakhri, 2009).

Petani jagung umumnya memiliki keterbatasan modal usaha sehingga tidak mampu membeli sarana produksi dalam jumlah, mutu, dan waktu yang tepat sesuai anjuran. Selain itu, para petani yang memiliki keterbatasan modal biasanya meminjam bantuan kepada pedagang pengumpul dengan perjanjian hasil panen harus dijual kepada pedagang tersebut. Hal ini tentu saja membuat posisi tawar petani menjadi rendah, sehingga harga jagung yang diterima ditentukan sepihak oleh pedagang. Akibatnya harga jagung yang diterima petani relatif rendah dan berfluktuatif, sebagaimana nampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan harga jagung di tingkat produsen dan konsumen di Kabupaten Lampung Timur, tahun 2005-2009

Tahun	Tingkat produsen (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)	Tingkat konsumen (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)	Selisih harga produsen dengan konsumen (Rp/kg)
2005	1.008	-	1.306	-	-
2006	1.129	12,00	1.508	15,47	373
2007	1.433	26,93	1.981	31,37	548
2008	1.829	27,63	2.433	22,81	604
2009	1.912	4,53	2.502	2,84	590
Rataan	1.462,2	17,77	1.946	18,12	528,75

Sumber : Badan Pusat Statistik^b, 2010

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pertumbuhan harga jagung di tingkat konsumen adalah 18,12 persen lebih tinggi daripada di tingkat produsen (petani), yaitu 17,77 persen. Hal ini disebabkan oleh posisi tawar petani masih rendah. Akan tetapi harga jagung di tingkat produsen selalu meningkat setiap tahunnya, walaupun tidak terlalu signifikan.

Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan sentra utama produksi jagung di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2009. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung per kecamatan di Lampung Timur pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 6. Pada Tabel 6 terlihat bahwa Kecamatan Bandar Sribhawono memiliki luas panen dan produksi tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya, namun produktivitasnya masih rendah, hanya sebesar 4,65 ton/ha dibandingkan dengan Kecamatan Batanghari sebesar 5,86 ton/ha. Penggunaan input produksi di Kecamatan Bandar Sribhawono belum efisien yang menyebabkan produktivitas jagung rendah jika dibandingkan dengan potensi produksi yang seharusnya dihasilkan.

Tabel 6. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur, tahun 2009

No.	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Metro Kibang	7.617	29.945	3,80
2	Batanghari	2.870	16.818	5,86
3	Sekampung	7.079	31.877	4,50
4	Marga Tiga	4.540	17.207	3,79
5	Sekampung Udik	13.029	71.660	5,50
6	Jabung	10.829	52.632	4,86
7	Pasir Sakti	956	3.925	4,10
8	Way Karya	8.390	35.238	4,20
9	Marga Sekampung	11.634	58.866	5,06
10	Labuhan Maringgai	127	418	3,29
11	Mataram Baru	63	221	3,50
12	Bandar Sribhawono	18.375	85.462	4,65
13	Melinting	6.895	34.740	5,04
14	Gunung Pelindung	1.277	6.181	4,84
15	Way Jepara	5.315	27.072	5,09
16	Braja Selebas	3.045	16.748	5,50
17	Labuhan Ratu	2.360	8.708	3,69
18	Sukadana	2.817	15.575	5,60
19	Bumi Agung	2.690	15.629	5,81
20	Batanghari Nuban	2.045	6.749	3,30
21	Pekalongan	2.257	10.382	4,60
22	Raman Utara	2.265	8.607	3,80
23	Purbolinggo	2.255	10.269	4,54
24	Way Bungur	1.838	6.065	3,30
Jumlah		126.413	621.254	4,91

Sumber : Badan Pusat Statistik^b, 2010

Potensi jagung Kabupaten Lampung Timur masih mengalami permasalahan baik di tingkat hulu sampai ke hilir, sehingga terjadi ketidakefisienan mulai dari pola budidaya hingga pemasaran hasil produksi (Syarief dan Zakaria, 2008). Pada tingkat petani, produktivitas yang dihasilkan belum optimal (5 ton/ha), sedangkan menurut Bakhri (2009), potensi produktivitas varietas jagung hibrida di Indonesia rata-rata mencapai 7-9 ton per hektar. Selain itu, kontinuitas produksi jagung belum terjamin karena biaya produksi yang tinggi dan belum ada kepastian pasar dan harga yang layak. Sifat petani yang belum bersahabat dengan lembaga keuangan formal menjadi permasalahan

dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja yang terbatas untuk melakukan produksi pada musim tanam berikutnya. Belum berfungsinya kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dengan baik menambah permasalahan agribisnis di tingkat petani. Padahal, melalui kelompok tani atau Gapoktan, petani dapat memperbaiki posisi tawar mereka baik dalam memasarkan hasil produksi maupun dalam pengadaan input produksi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pilot proyek model dalam Program Sinergi Pemberdayaan Potensi Masyarakat (Sibermas) dilaksanakan dalam rangka memperbaiki posisi tawar tersebut.

Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono dipilih sebagai tempat pelaksanaan program Sibermas karena memiliki tempat yang strategis dengan konsumen (pabrik pakan) dan akses jalan utama. Program Sibermas merupakan kerjasama antara Fakultas Pertanian Universitas Lampung dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) dan Bank Indonesia dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan kemitraan agribisnis jagung berkelanjutan. Kerjasama ini sudah berlangsung sejak tahun 2007 hingga tahun 2010, di mana pihak Fakultas Pertanian Universitas Lampung memfasilitasi kemitraan antara petani jagung yang tergabung dalam Gapoktan Harapan Jaya dengan lembaga-lembaga penunjang kemitraan di Desa Bandar Agung, seperti perusahaan saprodi pertanian, bank penyedia kredit pertanian, lembaga penjamin kredit dan perusahaan pakan ternak.

Pada program Sibermas dilakukan kerjasama (kemitraan) antara petani jagung dan perusahaan pakan ternak. Perusahaan pakan ternak memberikan

pinjaman modal berupa benih jagung hibrida kepada petani jagung, kemudian petani jagung menjual hasil panen ke perusahaan pakan ternak tersebut melalui Gapoktan sesuai harga pasar yang berlaku. Dalam pelaksanaan kemitraan sering ditemukan “kegagalan” jalinan kemitraan yang disebabkan oleh berbagai kelemahan dari para pelaku agribisnisnya dan lemahnya aturan, mekanisme dan manajemen dari kemitraan itu sendiri. Hal yang sama juga terjadi pada kemitraan antara petani jagung dengan Perusahaan Pakan Ternak sangat rawan dengan praktek-praktek kecurangan dan kegagalan pemenuhan kontrak.

Dari sisi petani, komitmen dan kesadaran terhadap pengendalian mutu produksi masih kurang. Hal tersebut mengakibatkan mutu komoditas yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar dan tentunya akan dihargai rendah oleh pabrik bahkan ditolak. Misalnya, pada komoditas jagung, pabrik mensyaratkan kadar air maksimal 35% dan kadar aflatoksin maksimal 100 ppm, tetapi petani sering tidak dapat memenuhi syarat tersebut. Dari sisi perusahaan yang bermitra (pabrik pakan), kurangnya kesadaran dalam pembinaan dan pendampingan untuk menerapkan teknologi usahatani jagung yang sesuai dengan harapan perusahaan (pakan ternak). Hal tersebut menyebabkan petani kesulitan mengembangkan produk usahatani sesuai dengan kebutuhan perusahaan pakan ternak.

Setelah berakhirnya kemitraan jagung Sibermas pada bulan Juni 2010, petani jagung di Desa Bandar Agung tetap melaksanakan kegiatan berusaha taninya. Keragaan agribisnis pada saat dan setelah berakhirnya kemitraan jagung

Sibermas mengalami perubahan. Misalnya, pada subsistem input dan subsistem distribusi dan pemasaran, petani mendapatkan bantuan pinjaman benih jagung dan jaminan pasar pada saat pelaksanaan kemitraan jagung Sibermas. Namun, setelah berakhirnya kemitraan jagung Sibermas, keragaan agribisnis jagung tersebut belum dapat teridentifikasi.

Pada bulan Agustus 2010, penulis melakukan pra survei untuk memperoleh data awal dalam penyusunan proposal penelitian. Hasil pra survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani jagung yang awalnya menanam jagung beralih mengusahakan lahannya ke tanaman ubi kayu. Apabila dilihat dari segi budidaya tanaman, budidaya ubi kayu memang lebih mudah untuk dilakukan sehingga dapat menghemat penggunaan faktor produksi. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti yang dapat dijadikan informasi bagi petani dari kedua alternatif penggunaan lahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika kemitraan pengembangan agribisnis jagung Program Sibermas yang sudah berlangsung antara Gapoktan Harapan Jaya dan perusahaan pakan ternak di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana keragaan agribisnis jagung dan pendapatan petani jagung di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur setelah Program Sibermas berakhir?

3. Bagaimana perbedaan nilai ekonomi lahan (*land rent*) jagung dan ubi kayu sebagai alternatif penggunaan lahan di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji dinamika kemitraan pengembangan agribisnis jagung Program Sibermas yang sudah berlangsung antara Gapoktan Harapan Jaya dan perusahaan pakan ternak di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur.
2. Mengkaji keragaan agribisnis jagung dan pendapatan petani jagung di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur setelah Program Sibermas berakhir.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai ekonomi lahan (*land rent*) jagung dan ubi kayu sebagai alternatif penggunaan lahan di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Para petani, sebagai bahan rekomendasi komoditi-komoditi unggulan lokal yang dapat dikembangkan secara menguntungkan berdasarkan nilai ekonominya.

2. Tim Sibermas Universitas Lampung dan instansi terkait lainnya, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan produksi jagung dengan pola kemitraan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.
3. Pihak swasta, sebagai bahan masukan dalam penyempurnaan kinerja pelaksanaan program kemitraan pengembangan agribisnis.
4. Peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penelitian sejenis.